

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjabarkan hal-hal mengenai (1) latar belakang masalah, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian dan pengembangan, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, (6) spesifikasi produk yang diharapkan dan (7) sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum menjadi penentu proses dan hasil belajar dari sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Indonesia dari waktu ke waktu selalu melakukan perubahan kurikulum pada sistem pendidikannya. Perubahan kurikulum tersebut tentunya dilandasi oleh beberapa faktor yang mengharuskan kurikulum tersebut berubah. Menurut Soetopo dan Soemanto (1991: 40-41) perubahan kurikulum disebabkan oleh (1) bebasnya sejumlah negara di dunia ini dari kolonialisme, (2) perkembangan IPTEK, dan (3) pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Di negara Indonesia sendiri, kurikulum mulai diberlakukan pada tahun 1947 dan terus menerus mengalami perubahan hingga tahun 2013 (Muhammedi, 2016: 49). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang hingga saat ini masih digunakan. Kurikulum 2013 tersebut didesain sebagai wujud penyesuaian terhadap tantangan pendidikan serta kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks di masa mendatang. Adapun visi dan misinya yaitu menciptakan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efisien melalui penguatan perilaku, keahlian, serta pengetahuan yang terintegrasi (Kasim, 2013).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berganti kebijakan setelah adanya implementasi kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks (*text based approach*). Sesungguhnya teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, hal ini sudah menjadi komponen pembelajaran bahasa Indonesia secara terintegrasi. Teks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai naskah yang berupa kata-kata asli dari

pengarang. Teks merupakan rentetan kalimat ataupun kata dari ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain pendekatan berbasis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga mengetahui makna dan juga bagaimana memilih kata yang tepat untuk digunakan di situasi dan kondisi tertentu (Mahsun dalam Pinasti, 2018: 159).

Pembelajaran berbasis teks sendiri diformulasikan sebagai formula lengkap dan efektif dalam kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena teks yang diformulasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai perwujudan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Hadirnya konteks sosial dan budaya (nilai, moral) dalam teks dapat ditunjukkan seperti pada teks laporan dan teks deskripsi. Contoh lain dalam konteks kepribadian dalam teks dapat ditunjukkan melalui teks biografi. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menurut Eka, dkk (2017) yaitu (1) melalui teks, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan, (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakup tiga ranah pendidikan (sikap, pengetahuan dan keterampilan), (3) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dimaknai sebagai pembelajaran yang mengantarkan siswa untuk berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, dan (4) pembelajaran berbasis teks juga meningkatkan keterampilan berpikir siswa dengan menekankan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan melalui berbagai jenis teks.

Jenis-jenis teks yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan berbeda. Pada jenjang SD/MI terdapat 28 jenis teks yang akan dipelajari, pada jenjang SMP/MTs terdapat 14 jenis teks yang akan dipelajari, dan untuk jenjang SMA/MA/SMA dan MAK terdapat 15 jenis teks yang akan dipelajari. Dari setiap jenjang pendidikan, teks bergenre faktual memiliki porsi yang lebih banyak pada materi pokok pembelajarannya dibandingkan teks yang bergenre sastra (Priyatni dalam Hesty, 2018: 93).

Membahas mengenai genre, ada banyak sekali genre teks dalam bahasa Indonesia. Tetapi hanya ada 2 genre teks yang diajarkan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikannya, yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra menurut Fananie (2000: 2) diartikan sebagai teks yang di dalamnya mengandung nilai estetik serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Yang termasuk dalam genre sastra adalah teks cerpen, novel, dongeng, cerita rakyat, fabel, sejarah, biografi/otobiografi, syair, pantun, puisi, gurindam, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian dari genre faktual menurut Callaghan & Rothery dalam Dwi (2007) diartikan sebagai teks yang berfungsi untuk menceritakan kembali peristiwa dengan tujuan untuk memberikan informasi yang bersifat fakta. Dalam hal ini teks yang tergolong dalam genre faktual adalah teks prosedur kompleks, teks laporan, teks eksposisi, teks berita dan lain sebagainya.

Teks cerita rakyat merupakan salah satu teks bergenre sastra yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah pertama atau biasa disebut SMP/MTs. Teks cerita rakyat menurut Gusal (2015: 80) diartikan sebagai suatu cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tidak diketahui pasti siapa pengarangnya dan penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut melalui penuturan lisan maupun tulisan. Adapun cerita yang disampaikan berupa mitos tentang dewa-dewi, legenda terbentuknya suatu tempat, dongeng yang diperankan oleh binatang, kisah kepahlawanan manusia zaman dahulu, dan lain sebagainya. Berbeda dari teks-teks biasanya, menurut Nanda, dkk (2021) teks cerita rakyat memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan teks lainnya, karakteristik tersebut yaitu (1) struktur plot, (2) perwatakan, (3) gaya, (4) tema, dan (e) motif. Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Ia juga mengemukakan sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat di seputar kehidupan. Sayangnya, saat ini penutur cerita rakyat sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat dinikmati sampai kapanpun. Jika pada zaman dahulu keberadaan cerita rakyat hanya sebagai hiburan, maka saat ini cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu, (3) hubungan

kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka (Dendy Sugono, 2003: 126). Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Dalam arti luas, cerita rakyat dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran akan budaya yang menjadi pendukung kehidupan.

Membahas mengenai fungsi, maka cerita rakyat tidak akan lepas dari adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik. Clara (2011) berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut antara lain: nilai estetika, nilai moral, nilai konsepsional, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak atau generasi muda. Dalam cerita rakyat dapat ditemukan sejumlah nilai kearifan budaya lokal yang dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antartokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita rakyat tersebut dari awal hingga akhir. Nilai kearifan budaya lokal dalam cerita rakyat dapat menambah kekayaan pengetahuan bagi para penikmatnya. Adapun nilai kearifan budaya lokal tersebut seperti, (1) hukum adat, (2) bahasa daerah setempat, (3) baju adat, (4) rumah tradisional, (5) makanan dan minuman khas, (6) nyanyian dan tarian khas daerah dan masih banyak lagi.

Kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk membangun karakter bangsa untuk menyongsong tercapainya Indonesia emas 2045. Istilah “Indonesia emas 2045” atau “Generasi 2045” sendiri pertama kali dikemukakan oleh Prof. Muhamad Nur dalam rapat kerja dengan Komisi X DPR tanggal 3 Maret 2011. Disebut dengan generasi emas 2045 dikarenakan mereka yang notabene anak-anak usia dini (2-5 tahun) yang saat ini menempuh Pendidikan Anak Usia Dini, akan menjadi generasi yang mengendalikan dan memimpin bangsa ini pada tahun 2045 kelak. Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah Indonesia, karena pada tahun tersebut bangsa Indonesia tepat merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Kemendikbud telah menyiapkan *grand design* generasi emas 2045 untuk mendapatkan momentum yang sangat tepat, karena pada tahun 2010 hingga tahun

2023 merupakan periode bonus demografi Indonesia, di mana potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif merupakan yang terbesar sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia (Nurdinah, 2016).

Nurdinah (2016) juga berpendapat bahwa berdasarkan fenomena bonus demografis tersebut, maka akan muncullah dua fenomena penting yang dipresiksi akan mengiringi kelahiran, sekaligus akan menjadi karakteristik utama dan pembentuk generasi emas 2046. *Pertama*, generasi bangsa 2045 harus dibangun oleh sistem pendidikan nasionalpun haruslah sebuah “generasi baru” yang cerdas komprehensif, yaitu sebuah generasi yang secara intelektual menguasai IT, produktif, dan inovatif. *Kedua*, secara sosio-kultul bermartabat, berakhlak mulia, memiliki integritas, beradab unggul dan tetap melestarikan keberagaman khasanah kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah membentuk jati dirinya sebagai bangsa yang beradab. Dari sini dapat dilihat bahwa posisi kearifan lokal merupakan hal yang penting dan inheren dalam membentuk generasi muda khususnya generasi emas 2045.

Pembangunan karakter bangsa yang cinta akan khasanah kebudayaan serta kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa tersebut dapat ditempuh dengan cara mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, guna membangun karakter bangsa. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut, (1) secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis, (2) secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya memanifestasikan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, dan (4) secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultur.

Kearifan lokallah yang dapat menjadi identitas diri dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai dalam kearifan lokal itu menaruh peduli pada pembentukan karakter dan identitas bangsa, yang akan bermuara pada

munculnya sikap mandiri, penuh inisiatif, santun, dan kreatif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus mampu memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan tersebut sebagai pijakan dan spirit dalam mendidik siswanya. Sehingga guru akan menjadi fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran. Pada konteks ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter generasi emas, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi guna menyongsong Indonesia emas 2045.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan khususnya melalui cerita rakyat dirasa perlu untuk diimpelemnatasikan dalam pembelajaran, hal tersebut dapat dituangkan dalam sebuah bahan ajar. Menurut Saidah (2018) keberadaan bahan ajar yang bermuatan nilai kearifan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal budaya setempat. Materi cerita rakyat dalam kurikulum 2013 termuat dalam KD 3.11, KD 4.11, KD 3.12 dan KD 4.12, di mana dalam KD KI tersebut siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi informasi, menceritakan kembali, menelaah struktur dan kebahasaan, serta memerankan isi yang terkandung dalam cerita rakyat.

Berdasarkan hasil analisis buku teks *Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terutama pada bab 6 menunjukkan bahwa *pertama*, penyajian materi dan cerita hanya ditekankan pada cerita fabel. *Kedua*, penyajian materi dalam bahan ajar hanya disajikan secara tulis, sehingga kurang mampu mengakomodasi aspek lisan dan visual sesuai dengan kompetensi bahasa. *Ketiga*, materi cerita fabel yang disajikan dalam bahan ajar sangat sederhana dan kurang mengangkat kekhasan dari budaya lokal Nusantara. *Keempat*, perlu adanya materi tentang cerita-cerita rakyat Nusantara yang kental akan kearifan lokal di dalamnya.

Permasalahan lain juga didukung dengan adanya hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah rujukan yaitu MTs Al-Faqihiyah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat

dirasa perlu untuk dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran khususnya pada materi teks cerita rakyat masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan sumber belajar yang digunakan belum menarik minat peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini, kemenarikan tersebut didasarkan pada variasi contoh teks, gambar, warna, sampul, dan kegiatan dalam pembelajaran. (2) minimnya ketersediaan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Dalam hal ini peran guru harus lebih kreatif dan selektif untuk membuat bahan ajar yang sekiranya dapat mengakomodasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 serta mengakomodasi kekurangan yang ada dari bahan ajar tersebut. Adapun bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berisi materi cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal. Cerita rakyat yang diambil yakni cerita rakyat Nusantara yang kental akan kearifan lokal di dalamnya. Melalui bahan ajar yang bermuatan cerita rakyat tersebut, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami lebih dalam perihal cerita-cerita rakyat yang tersebar di Nusantara, ditambah lagi siswa dapat mengilhami, menghayati, serta ikut menjaga kearifan lokal dari cerita rakyat tersebut. Dari paparan latar belakang di atas, pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan kearifan lokal dirasa perlu untuk diimplementasikan dalam pendidikan, maka dari itu peneliti akan membuat sebuah penelitian mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal di SMP/MTs”.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

- a. Kurangnya materi teks cerita rakyat dalam bahan ajar yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- b. Teks cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Indonesia kurang relevan dan kurang kontekstual.

- c. Sumber belajar teks cerita rakyat yang telah ada belum mencerminkan entitas dan kebudayaan lokal.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah.

- a. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs.
- b. Sumber belajar yang dimuat berupa bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs.
- c. Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada KD 3.11, KD 4.11, KD 3.12 dan KD 4.12.

KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 4.11 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

KD 4.12 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs?
- b. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs?

1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan produk ajar berupa bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs yang menarik, relevan, kontekstual, dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

- b. Memaparkan tingkat kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara yang sesuai dengan kompetensi peserta didik SMP/MTs yang bermuatan kearifan lokal. Adapun kegunaan dari penelitian ini akan dijabarkan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

a. Kegunaan Praktis

Perihal kegunaan praktis, penelitian ini dapat berguna bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti lain.

1) Kegunaan bagi guru

Guru dapat memanfaatkan bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara berbasis kearifan lokal ini sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Di sisi lain, guru juga dapat mengenalkan lebih luas khazanah kebudayaan dari setiap daerah di Nusantara dengan adanya bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini.

2) Kegunaan bagi peserta didik

Peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami isi dari cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Serta peserta didik dapat belajar dan mengenali lebih dalam ciri khas kebudayaan dari setiap daerah melalui cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.

3) Kegunaan bagi sekolah

Kegunaan bagi sekolah, diharapkan dengan adanya bahan ajar ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga akan berkorelasi juga dengan adanya peningkatan mutu dan kualitas sekolah. Selain itu, bahan ajar ini berguna untuk menambah koleksi buku yang ada di sekolah.

4) Kegunaan bagi peneliti lain

Kegunaan bagi peneliti lain yaitu diharapkan dengan adanya bahan ajar ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian lain yang sejenis.

1.5 Penegasan Istilah

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Dengan adanya bahan ajar, diharapkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Menurut Ida (2012) adapun jenis dari bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak meliputi modul, buku teks, majalah, koran, dan handout. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi program audio, *display*, *overhead transparencies* (OHT), video dan bahan ajar berbantuan komputer

b. Teks Cerita Rakyat

Teks cerita rakyat menurut KBBI diartikan sebagai cerita zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Adapun Danandjaja (2007: 5) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan. Cerita rakyat terbagi menjadi 3 jenis yaitu mite, legenda, dan dongeng. Terlepas dari pengertian di atas, cerita rakyat memiliki beberapa manfaat yaitu memperoleh pelajaran-pelajaran yang berguna bagi kehidupan sehingga sangat efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan sosial bagi anak-anak.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atas kepribadian budaya sebuah bangsa. Kearifan lokal dapat juga diartikan dengan pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat lokal tertentu. Bentuk-bentuk dari kearifan lokal berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Kearifan lokal jelas merupakan bagian dari karya sastra, baik lisan maupun tulisan (Ratna, 2011: 95). Dalam kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian-nyanyian rakyat, pepatah, petuah, semboyan dan kitab kuno yang melekat dalam perilaku masyarakat lokal sehari-hari.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi dua jenis produk, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi titik awal pengembangan bahan ajar, karena didasarkan pada indikator dan strategi pembelajaran yang dipilih. Spesifikasi kedua produk tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Silabus Pembelajaran

Silabus diartikan sebagai rancangan pembelajaran pada mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Adapun dalam penyusunan silabus harus memiliki prinsip-prinsip berikut yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus ini menjadi awal dari adanya RPP yang difungsikan untuk menjabarkan isi dari silabus guna mengarahkan peserta didik dalam upaya mencapai standar kompetensi.

1.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan pemberlakuan RPP terbaru, yaitu RPP satu lembar. Komponen RPP terbaru terdiri dari tiga komponen yaitu, komponen tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Adapun format RPP meliputi, nama sekolah, kelas, semester, tema, subtema, pembelajaran ke-, alokasi waktu, fokus/mapel. Kemudian disusul dengan penjabaran dari tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran terbagi atas tiga proses, yaitu pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Penilaian meliputi tiga aspek yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

1.6.3 Bahan Ajar

Spesifikasi produk yang kedua yaitu berupa bahan ajar teks cerita rakyat Nusantara bermuatan kearifan lokal untuk peserta didik di SMP/MTs. Teks cerita rakyat dipilih karena khazanah kearifan lokal yang terkandung dalam setiap cerita

memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, dengan adanya bahan ajar berbasis teks cerita rakyat ini diharapkan peserta didik dapat menyerap keragaman budaya, adat-istiadat, dan norma yang berkembang dari cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Mengenai penulisan bahan ajar ini disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Secara terperinci, penulisan bahan ajar tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Sistematika Penulisan Bahan Ajar

Sistematika penulisan bahan ajar dikembangkan dengan urutan sebagai berikut, (1) sampul depan, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) pendahuluan, (5) kegiatan pembelajaran (teori, contoh dan latihan), (6) penutup, dan (8) sampul belakang.

b. Isi Bahan Ajar

Isi yang terdapat dalam bahan ajar ini meliputi cerita rakyat yang berkembang di Nusantara. Pemilihan dan penyajian materi cerita rakyat ditekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang kental terkandung di dalamnya. Melalui bahan ajar ini, peserta didik diarahkan secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat memahami, mengenal, dan mengambil hikmah dari cerita rakyat nusantara yang bermuatan kearifan lokal tersebut.

c. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini menggunakan bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif. Di sisi lain, bahan ajar ini menitikberatkan pada kearifan lokal maka sedikit banyak akan terselip ujaran/kosa kata daerah tempat cerita rakyat itu berasal. Pemilihan kalimat yang digunakan dalam bahan ajar adalah kalimat-kalimat yang jelas, singkat, dan lugas agar peserta didik mudah memahami cerita tersebut.

d. Tata Letak

Tata letak yang digunakan dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar ini akan dicetak dengan kertas ukuran B5 (176 x 250 mm). Pemilihan warna dan gambar yang selaras dan menarik akan memberikan kesan baik agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi digunakan untuk memudahkan penjelasan mengenai paparan keseluruhan skripsi dari awal hingga akhir. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. **Bagian Awal**, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan pengembangan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan dan spesifikasi produk.
3. **Bab II Landasan Teori**, menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan hakikat bahan ajar, teks cerita rakyat Nusantara, kearifan lokal, penelitian terdahulu dan yang terakhir yaitu kerangka berpikir.
4. **Bab III Metode Penelitian**, berisi penjelasan mengenai model penelitian dan pengembangan, prosedur penelitian dan pengembangan, validasi produk, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.
5. **Bab IV Hasil Pengembangan dan Pembahasan**, berisi paparan mengenai hasil pengembangan meliputi data validasi bahan ajar dan revisi produk.
6. **Bab V Penutup**, berisi penjabaran mengenai simpulan dan saran pengembangan bahan ajar.
7. **Bagian Akhir**, terdiri dari daftar rujukan skripsi dan lampiran-lampiran.